

TIPOLOGI DAN KARAKTERISTIK ARSITEKTUR: STUDI PERBANDINGAN PERMUKIMAN BADUY DALAM DAN BADUY LUAR

Architectural Typology and Characteristics: A Comparative Study of Inner Baduy and Outer Baduy Settlements

Diterima: 01 Oktober 2025

Disetujui: 10 November 2025

Randy Dwiyani Delyuzir¹, Firmansyah Bachtiar¹, Afikha Anggraini¹

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Tanri Abeng

Email: randy.delyuzir@tau.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tipologi dan karakteristik arsitektur rumah adat Baduy melalui studi komparatif antara masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar. Fokus kajian meliputi adaptasi tapak, material, sistem struktur, organisasi ruang, orientasi bangunan, serta filosofi kosmologis yang melandasi praktik arsitektur keduanya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan, dokumentasi foto dan sketsa, serta wawancara dengan masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsitektur Baduy Dalam lebih konservatif, sangat patuh pada aturan adat *pikukuh*, tidak menggunakan teknologi modern, serta mengutamakan keselarasan dengan kontur alam tanpa modifikasi lahan. Sementara itu, arsitektur Baduy Luar menunjukkan fleksibilitas lebih besar melalui penggunaan paku, variasi motif anyaman bambu, dan adaptasi tapak dengan teknik *cut and fill*. Perbedaan tersebut mencerminkan dinamika keterbukaan masing-masing kelompok terhadap modernisasi dan pengaruh eksternal. Temuan ini menegaskan bahwa arsitektur vernakular Baduy merupakan manifestasi nilai budaya, filosofi spiritual, serta strategi adaptasi ekologis yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata kunci: Arsitektur Vernakular, Baduy Dalam, Baduy Luar, Tipologi Arsitektur, Adaptasi Lingkungan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari sekitar 18.108 pulau, dihuni oleh berbagai kelompok etnis dan suku yang menciptakan keragaman budaya yang sangat kaya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip dari (*Suku Bangsa*, 2017), Indonesia memiliki sekitar 300 kelompok etnis dengan total 1.340 kelompok etnis. Keanekaragaman ini memberikan warna tersendiri dalam kehidupan sosial, budaya, dan arsitektur di Indonesia. Arsitektur sendiri merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya meliputi keseluruhan ide, adat kebiasaan dan kegiatan yang secara

konvensional dilakukan oleh Masyarakat (Septianto et al., 2014).

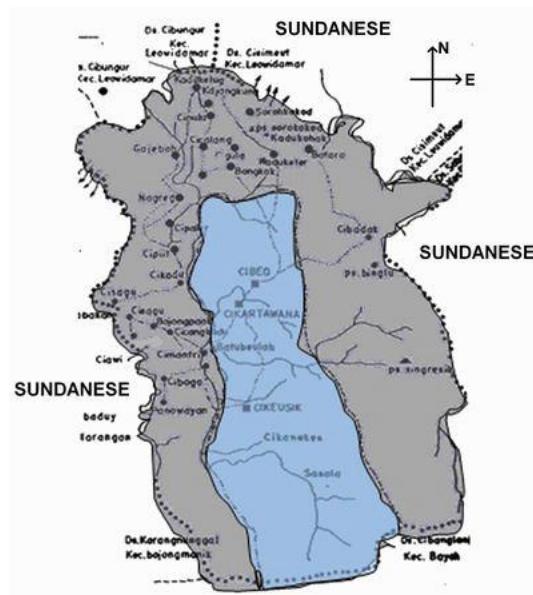
Suku Baduy merupakan salah satu komunitas asli Indonesia yang paling signifikan dalam menjaga tradisi arsitektur vernacular. Terletak di Desa Kaneke, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, sekitar 120 kilometer dari Jakarta, masyarakat Badui telah mempertahankan cara hidup dan praktik arsitektur yang unik selama berabad-abad. Komunitas ini diatur oleh *pikukuh*, hukum adat yang berasal dari sistem kepercayaan animisme Sunda Wiwitan, yang secara fundamental mengendalikan hubungan antara manusia dan alam melalui larangan ketat terhadap

perubahan lingkungan. Landasan filosofis ini secara langsung mempengaruhi praktik arsitektur mereka, menciptakan arsitektur tradisional yang unik yang mencerminkan keberlanjutan dan harmoni terhadap lingkungan (Alfira & Uekita, 2023).

Masyarakat Baduy berada di desa Kanekes, kecamatan Leuwidamar, kabupaten Lebak, propinsi Banten. Secara geografis, lokasi masyarakat Baduy ini terletak pada $60^{\circ}27' - 60^{\circ}30'$ Lintang Utara (LU) dan $108^{\circ}3' - 106^{\circ}4'$ Bujur Timur (BT) dengan luas sekitar 5.101,85 hektar (Permana et al., 2011). Suku Baduy merupakan masyarakat adat di Banten, Indonesia, yang secara luas diakui karena dedikasi mereka yang teguh dalam melestarikan tradisi dan cara hidup yang sederhana (Al-Baihaqi, 2024). Masyarakat adat Baduy terbagi menjadi dua kelompok yaitu Baduy Dalam (*Tangtu*) dan Baduy Luar (*Panamping*). Pemukiman Baduy Dalam terdiri dari 3 desa adat: desa Cibeo, Cikertawarna, dan Cikeusik yang memegang teguh adat istiadat dan lingkungan, sedangkan Baduy Luar terdiri dari 62 desa yang tersebar di sekitar luar wilayah Baduy Dalam dengan beberapa desa utama seperti Keduketug, Gajeboh, dan Kadukolo. Baduy Luar lebih menunjukkan fleksibilitas sosial dan arsitektural (Suroso et al., 2023). Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang terus meningkat, masyarakat Baduy, khususnya kelompok Baduy Dalam, berhasil mempertahankan dinamika kebudayaan mereka dengan relatif minim perubahan (Al-Baihaqi, 2024). Komunitas ini dikenal karena ketahanan budaya mereka yang unik dan ikatan mendalam dengan tanah leluhur (Yulianti, 2022).

Kehidupan masyarakat Baduy berlandaskan pada filosofi 'pikukuh', sebuah prinsip kepatuhan yang mendalam terhadap aturan dan larangan leluhur. Kerangka filosofis ini mencakup sistem kekerabatan, hukum adat tak tertulis, dan

pola konsumsi yang dipatuhi secara ketat. Kepercayaan tradisional mereka, Sunda Wiwitan, membimbing setiap aspek interaksi mereka dengan masyarakat dan lingkungan alam (Wardana, 2025). Salah satu ciri khas masyarakat Baduy yang paling menonjol adalah penghormatan mereka yang mendalam terhadap alam. Aturan adat mereka secara eksplisit melarang aktivitas yang dapat merusak lingkungan, terutama dalam konteks pembangunan, sehingga praktik konstruksi harus selaras dengan kontur alami lahan (Yuono, 2024). Komitmen yang kuat menjadikan mereka teladan dalam pengelolaan hutan dan lingkungan secara bijak (Senoaji, 2010). Praktek arsitektur Baduy tidak hanya sekadar menyediakan tempat berlindung fungsional; setiap pilihan struktural merupakan cerminan nyata dari 'pikukuh' dan penghormatan mereka terhadap alam. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur Baduy adalah artefak hidup dari identitas budaya dan ketaatan spiritual mereka, di mana setiap keputusan desain adalah manifestasi dari nilai-nilai inti tersebut.



Gambar 1. Peta Desa Kanekes Baduy, Baduy Dalam (warna biru), Baduy Luar (warna abu-abu)
Sumber: (Ardan, 2008)

Tipologi dalam arsitektur merujuk pada pengelompokan bangunan atau elemen arsitektur berdasarkan kesamaan karakteristik, meliputi aspek fungsional, bentuk, struktural, maupun latar historisnya. Pendekatan ini dimanfaatkan untuk menelaah, mengkategorikan, serta menginterpretasikan keteraturan dalam perancangan arsitektur, baik yang bersifat tradisional maupun kontemporer (Ridjal & Antariksa, 2019).

Sementara itu karakteristik arsitektur lahir dari tradisi lokal, meliputi material alami, teknik konstruksi turun temurun, dan tata ruang yang responsif terhadap kebutuhan manusia (Oliver, 2006).

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi komparatif yang komprehensif mengenai tipologi dan karakteristik arsitektur rumah adat Baduy, dengan fokus khusus pada perbedaan antara praktik arsitektur masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar. Studi ini akan mengelaborasi berbagai elemen arsitektur, termasuk adaptasi tapak, pemilihan material, sistem struktural, organisasi spasial, dan bukaan, serta menelusuri dasar filosofis yang membentuk ekspresi arsitektur yang berbeda ini. Dengan meneliti perbedaan-perbedaan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang arsitektur vernakular sebagai cerminan dari nilai-nilai sosio-kultural dan interaksi lingkungan. Hal ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai strategi pelestarian budaya dan adaptasi dalam konteks modernisasi.

METODE

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan pengamatan langsung di lapangan melalui dokumentasi foto dan sketsa untuk menganalisis dan mengklasifikasikan tipologi serta karakteristik arsitektur rumah adat Baduy.

Data di analisa dari berbagai studi lapangan (foto dan sketsa) serta wawancara langsung dengan penduduk lokal. Aspek yang diamati pada penelitian ini menekankan pada penggunaan material, teknik konstruksi, organisasi spasial, dan respon terhadap lingkungan. Masing-masing bangunan rumah adat Baduy Dalam dan Baduy Luar akan dikaji mengenai tipologi dan karakteristik arsitekturnya.

ANALISA DAN HASIL

KONSEP KOSMOLOGI DAN FILOSOFI RUANG

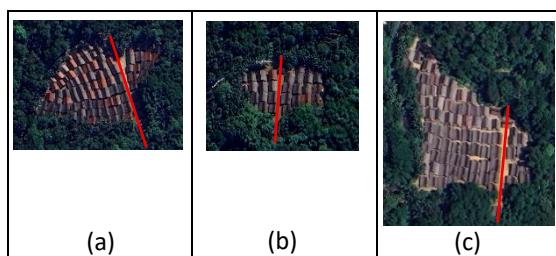
Arsitektur Baduy tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan Sunda Wiwitan dan sistem kosmologi yang mengatur kehidupan mereka. Masyarakat Baduy mempercayai konsep Buana Tilu (tiga dunia) yang terdiri dari Buana Nyungcung (dunia atas/langit), Buana Panca Tengah (dunia tengah/manusia), dan Buana Larang (dunia bawah). Konsep ini tercermin dalam struktur vertikal bangunan yang terbagi menjadi tiga bagian: kepala (atap), badan (kolom, balok, dinding), dan kaki (pondasi, lantai) (Aulivia Wiranto & B Alexander, 2021) (Nuryanto et al., 2021) (Nuryanto, 2023).

Orientasi bangunan memiliki makna sakral yang kuat. Seluruh rumah adat Baduy Dalam wajib menghadap ke arah utara-selatan, dengan bagian selatan dianggap suci karena merupakan lokasi Sasaka Domas atau Lalayang Sasaka Domas, tempat pemujaan yang terletak di hutan terlarang sebagai pusat spiritual dan titik persatuan dengan Batara Tunggal. Orientasi ini menjadi pedoman mutlak dalam pikukuh (hukum adat) yang tidak boleh dilanggar (Nuryanto et al., 2021).

TIPOLOGI PERMUKIMAN DAN POLA SPASIAL

BADUY DALAM

Pola permukiman Baduy Dalam menunjukkan hierarki yang terstruktur. Rumah-rumah disusun dalam deret memanjang (pola linear). Susunan hierarkis menempatkan rumah kepala kampung (*Puun*) berada pada sisi paling selatan permukiman dan menghadap halaman terbuka.



Gambar 2. (a). Kampung Cibeo, (b). Kampung Cikertawana, (c). Kampung Cikeusik
Sumber: (Google Maps, 2025)

Pada Gambar 2. Karakter pola permukiman Baduy Dalam terlihat padat dan mengelompok pada sisi kanan dan kiri, area terbuka di tengah, berupa jalan dan alun-alun yang dikelilingi oleh hutan (sesuai dengan prinsip adaptasi dengan alam).

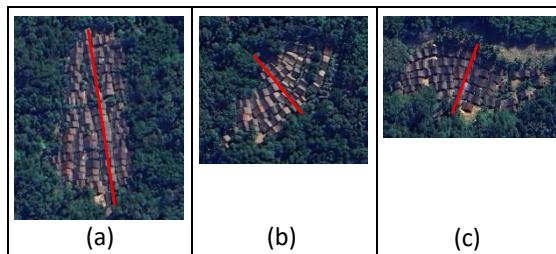
- Pola Asimetris: Tata letak rumah-rumah di Baduy Dalam cenderung asimetris dengan arah utara dan selatan sebagai sumbu utama (*axis*). Rumah-rumah umumnya dibangun di sisi barat dan timur alun-alun kampung.
- Orientasi Bangunan: Rumah-rumah dibangun saling berhadapan dan sebagian besar menghadap ke arah Utara-Selatan (kecuali rumah *Puun* atau Ketua Adat). Hal ini terlihat dari deretan atap pada gambar yang tampak sejajar memanjang dari kiri ke kanan (atau Timur-Barat), menunjukkan hadap bangunan ke Utara atau Selatan. Rumah *Puun* berada pada sisi paling selatan

menghadap ke arah Timur-Barat terdapat halaman terbuka menghadap alun-alun dan Bale Wargi (balai kampung).

- Jenis Bangunan: pada permukiman Baduy Dalam terdapat jenis bangunan yang mempunyai fungsinya masing-masing, Rumah *Puun* (rumah kepala adat baduy dalam), Rumah Jaro, Rumah Warga (imah), Bale Wargi (balai kampung untuk tamu menginap), Bale Lisung (tempat menumbuk padi), Leuit (tempat menyimpan padi).
- Material Alami: atap rumah terbuat dari material alami seperti ijuk atau daun kelapa kering (disebut juga daun *kiray* atau *aren*), yang memberikan warna cokelat kemerahan atau kehitaman seperti yang terlihat pada foto.
- Dikelilingi Hutan, Ladang dan Sungai: area permukiman yang berada di tengah-tengah hutan lebat (*leuweung kolot* dan *leuweung lembur*). Permukiman Baduy Dalam dikelilingi oleh Ladang dan Sungai. Ini mencerminkan prinsip hidup selaras dengan alam (*pikukuh*) dan pemisahan tegas antara area hunian dan hutan.

BADUY LUAR

Permukiman Baduy Luar menunjukkan variasi pola yang lebih beragam. Berdasarkan penelitian Suroso et al., tahun 2023 terkait tipomorfologi di Desa Baduy, pola permukiman Baduy Luar berbentuk linear, radial, maupun tersebar, tergantung pada letak lokasi, ketersediaan lahan, dan kedekatan dengan sungai serta pemukiman modern. Beberapa kampung seperti Kaduketug 1 dan Kaduketug 2 memiliki bentuk linear, sementara Kaduketug 3 berbentuk radial (Suroso et al., 2023).



Gambar 3. (a). Kampung Keduketug, (b). Kampung Cihulu, (c). Kampung Gajeboh
Sumber: (Google Maps, 2025)

Pada Gambar 3. Karakter permukiman Baduy Luar terlihat padat dengan pola mengelompok dan linear, pada permukiman Baduy Luar berbeda dengan Permukiman Baduy Dalam, Permukiman Baduy Dalam mempunyai pola hierarki pada permukimannya, adanya Rumah *Puun* (Kepala Adat) pada sisi Selatan, serta jalan utama dan alun-alun. Pada permukiman Baduy Luar tidak terdapat hierarki pada Permukimannya, akan tetapi pola linear pada rumah warga (*imah*) terlihat tersusun rapih menghadap Utara-Selatan serta adanya ruang terbuka tiap permukiman Baduy Luar.

- Pola Mengelompok dan Linear: Permukiman Baduy Luar pada gambar terlihat mengelompok dan linear mengikuti arah Utara-Selatan sebagai sumbu.
- Orientasi Bangunan: Rumah-rumah Permukiman Baduy Luar dibangun saling berhadapan mengarah Utara-Selatan. Tidak adanya Rumah *Puun* (Kepala Adat) pada Permukiman Baduy Luar.
- Jenis Bangunan: Rumah Warga (*imah*), Tampian (tempat mandi), Saung Lisung (tempat menumbuk padi), Leuit (tempat menyimpan padi).
- Material Alami: atap rumah permukiman Baduy Luar hampir sama dengan Permukiman Baduy Dalam yang terbuat dari material alami seperti ijuk atau daun kelapa kering (daun *kiray* atau *aren*).

- Dikelilingi Hutan, Ladang dan Sungai: area permukiman Baduy Luar hampir sama dengan Permukiman Baduy Dalam yang berdekatan dengan Hutan, Ladang dan Sungai.

TIPOLOGI ARSITEKTUR RUMAH ADAT BADUY (SULAH NYANDA)

Rumah adat Baduy, yang dikenal sebagai Sulah Nyanda, secara universal mengadopsi model rumah panggung. Desain yang ditinggikan memiliki tujuan praktis: melindungi dari banjir dan memberikan pertahanan terhadap hewan buas. Ciri khas yang mendefinisikan arsitektur ini adalah prinsip adaptasi terhadap kontur alami lahan. Rumah Baduy umumnya dibangun tanpa penggalian atau perataan tanah yang ekstensif (*cut and fill*), melainkan mengikuti medan yang tidak rata. Praktik ini berasal dari aturan adat yang ketat yang milarang aktivitas yang merusak alam demi konstruksi (Yuono, 2024).

Rumah-rumah umumnya memiliki ukuran yang konsisten, sekitar 9x12 meter, yang mencerminkan komitmen masyarakat terhadap kesetaraan sosial (Nazmudin & Aditya, 2021). Semua bangunan tempat tinggal menghadap ke Utara-Selatan (Noppaleri & Anisa, 2020).

Adopsi konsisten tipologi rumah panggung dan prinsip umum adaptasi terhadap kontur lahan (terutama untuk Baduy Dalam) menunjukkan kearifan ekologis yang mendalam, di mana bentuk arsitektur adalah hasil langsung dari penghormatan terhadap lingkungan dan ketahanan praktis. Ini menunjukkan pemahaman yang canggih tentang ekosistem lokal mereka dan upaya sadar untuk meminimalkan dampak manusia, mengubah desain arsitektur menjadi bentuk pengelolaan lingkungan.



Gambar 4. Sketsa Rumah Adat Baduy Dalam (*Sulah Nyanda*)

Sumber: Peneliti, 2025

KARAKTERISTIK ARSITEKTUR RUMAH ADAT BADUY DALAM

Adaptasi Kontur Tanah dan Pondasi

Rumah-rumah Baduy Dalam secara ketat mengikuti kontur alami lahan yang seringkali tidak rata. Terdapat larangan keras terhadap segala bentuk modifikasi lahan, seperti "*cut and fill*", yang menunjukkan penghormatan tak tergoyahkan mereka terhadap lingkungan (Nazmudin & Aditya, 2021). Sistem pondasi menggunakan batu kali pipih berukuran besar yang diletakkan langsung di atas tanah tanpa ditanam. Batu-batu ini berfungsi sebagai alas untuk tiang-tiang kayu, mencegah kontak langsung dengan tanah dan melindungi kayu dari pelupukan (Delyuzir, 2024).

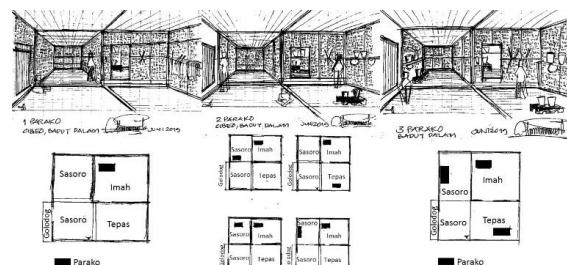
Struktur dan Material (Dinding, Lantai, Kolom, Balok, Atap)

- Dinding (Bilik): Seluruhnya terbuat dari anyaman bambu. Semua sisi rumah tertutup dengan dinding bambu, yang dirancang dengan celah-celah kecil yang melekat untuk memfasilitasi sirkulasi udara alami, memastikan ruang dalam mendapatkan udara yang sejuk (Delyuzir, 2024).
- Lantai: Terbuat dari anyaman bambu yang disusun lurus dan rapat, ditopang oleh balok kayu yang kokoh (Delyuzir, 2024).

- Kolom dan Balok: Elemen struktural utama dibuat dari kayu Laban dan Mahoni, membentuk kerangka yang kokoh untuk rumah (Delyuzir, 2024).
- Atap: Mempertahankan bentuk 'Sulah Nyanda', ditopang oleh struktur kudukuda kayu. Penutup atap terdiri dari daun kering pohon aren atau kelapa. Fitur abing-abing, dinding bambu segitiga di puncak atap dengan anyaman yang direnggangkan, memastikan aliran udara terus-menerus (Delyuzir, 2024).
- Ketiadaan Pengikat Modern: Yang terpenting, rumah Baduy Dalam dibangun tanpa menggunakan alat atau pengikat modern seperti paku. Konstruksi sepenuhnya mengandalkan teknik sambungan tradisional dan kerja sama komunal (gotong royong) (Yuono, 2024).

Penggunaan sambungan tradisional yang konsisten (yang tersirat dari ketiadaan alat/paku modern) dalam konstruksi Baduy Dalam merepresentasikan pelestarian keahlian dan penolakan industrialisasi. Ini mencerminkan dedikasi mereka pada swasembada dan metode leluhur. Pilihan ini bukan hanya tentang kemurnian material, tetapi menandakan sadar terhadap pengaruh teknologi eksternal.

TATA RUANG INTERIOR (SASORO, TEPAS, IMAH)



Gambar 5. Tata ruang interior pada tiap rumah Baduy Dalam dan jumlah kompor (parako)

Sumber: (Solikhah, 2020)

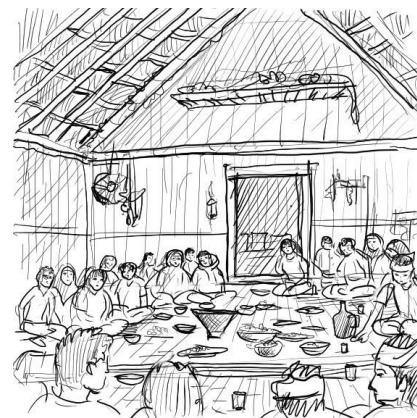
Interior rumah Baduy Dalam umumnya dibagi menjadi tiga zona fungsional utama: Sosoro, Tepas, dan Imah, dengan tambahan ruang transisi, Golodog (Noppaleri & Anisa, 2020).

- Sosoro (Teras Depan): Terletak di bagian depan rumah, area ini berfungsi sebagai ruang publik dan semi-publik. Digunakan untuk menerima tamu, percakapan keluarga, tempat bermain anak-anak, dan secara khusus merupakan area bagi wanita untuk melakukan tenun tradisional (Nazmudin & Aditya, 2021).
- Tepas (Ruang Tengah): Berdampingan dengan Sosoro, seringkali membentuk huruf L, Tepas adalah ruang semi-privat. Berfungsi sebagai area berkumpul keluarga, tempat bagi kerabat dekat untuk berbincang, dan kadang-kadang untuk memasak atau menyimpan peralatan rumah tangga (Nazmudin & Aditya, 2021).
- Imah (Ruang Inti/Privat): Ini adalah bagian rumah yang paling privat dan sentral. Ia memiliki beberapa fungsi penting, termasuk dapur (pawon), area tidur utama bagi kepala keluarga dan pasangannya (menggunakan tikar, bukan tempat tidur), dan area penyimpanan makanan serta kebutuhan pokok lainnya (Noppaleri & Anisa, 2020). Rumah Baduy Dalam biasanya hanya memiliki satu partisi internal di dalam ruang Imah (Delyuzir, 2024).
- Parako (Perapian/Tungku): Di Baduy Dalam, keberadaan dua parako (perapian/tungku) dalam satu rumah sering menunjukkan bahwa beberapa keluarga atau unit keluarga besar tinggal bersama, menandakan penekanan kuat pada kehidupan komunal (Delyuzir, 2024).

Sifat multifungsi ruang interior (misalnya, Imah sebagai dapur, kamar tidur, dan pusat keluarga) dan keberadaan beberapa parako di rumah Baduy Dalam menggarisbawahi penekanan kuat pada kehidupan komunal, pemanfaatan ruang yang efisien, dan prioritas sosial di atas privasi individu. Organisasi spasial ini mencerminkan sistem nilai budaya di mana ikatan komunal dan persatuan keluarga adalah yang terpenting.

Bukaan (Pintu dan Jendela)

Rumah Baduy Dalam dicirikan oleh bukaan yang sangat minim. Mereka umumnya hanya memiliki pintu masuk utama dan pintu menuju imah (ruang inti). Fitur yang mencolok adalah ketiadaan jendela sama sekali. Sirkulasi udara dan penetrasi cahaya dicapai secara pasif melalui celah-celah pada anyaman bambu dinding yang longgar.



Gambar 6. Sketsa suasana interior Rumah Adat Baduy Dalam
Sumber: Peneliti, 2025

Ketiadaan jendela dan bukaan pintu yang minim di rumah Baduy Dalam melambangkan pilihan budaya yang sadar akan fokus internal, privasi dari dunia luar, dan interaksi yang terkontrol dengan lingkungan mereka. Desain arsitektur ini berfungsi sebagai penghalang fisik, mencerminkan kebijakan budaya mereka tentang isolasi dan pelestarian diri.

KARAKTERISTIK ARSITEKTUR RUMAH

ADAT BADUY LUAR

Adaptasi Kontur Tanah dan Pondasi (Fleksibilitas 'Cut And Fill')

Berbeda dengan Baduy Dalam, masyarakat Baduy Luar menunjukkan fleksibilitas yang lebih besar dalam beradaptasi dengan kontur lahan. Meskipun beberapa rumah masih mengikuti medan alami, beberapa yang lain menggunakan teknik "*cut and fill*" untuk menciptakan permukaan tanah yang rata. Pendekatan pragmatis ini menunjukkan kesediaan untuk memodifikasi lingkungan demi kenyamanan. Sistem pondasi, mirip dengan Baduy Dalam, sebagian besar menggunakan batu kali yang diletakkan di atas tanah keras untuk menopang tiang kayu (Delyuzir, 2024).

Kesediaan Baduy Luar untuk melakukan "*cut and fill*" untuk perataan permukaan tanah menunjukkan pergeseran pragmatis menuju kenyamanan dan efisiensi. Hal ini mencerminkan sikap mereka yang lebih terbuka terhadap pengaruh eksternal dibandingkan Baduy Dalam. Detail arsitektur yang tampaknya kecil ini mengungkapkan divergensi filosofis yang signifikan.

Struktur dan Material (Dinding, Lantai, Kolom, Balok, Atap, Penggunaan Paku)



Gambar 7. Motif dinding pada Rumah Adat Baduy Luar

Sumber: Peneliti, 2025

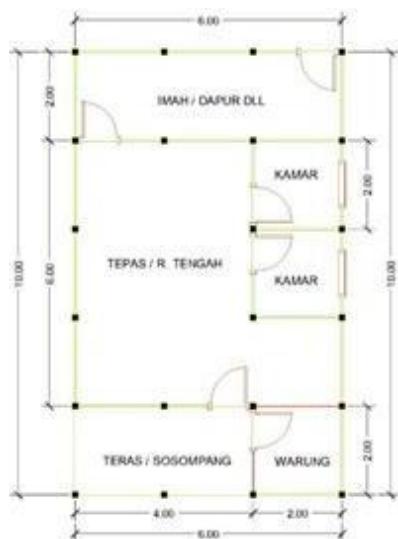
- Dinding (Bilik): Terutama anyaman bambu, tetapi dengan variasi yang mencolok: beberapa rumah menampilkan "motif kembang" (pola bunga) dalam anyamannya, menunjukkan tingkat ekspresi estetika yang tidak terlihat di Baduy Dalam (Delyuzir, 2024).
- Lantai: Terbuat dari anyaman bambu, ditopang oleh balok kayu, mirip dengan Baduy Dalam.
- Kolom dan Balok: Dibangun dari kayu, dengan disebutkan secara spesifik penggunaan kayu Laban atau kayu Mahoni tergantung ketersediaan, dan kadang-kadang kombinasi keduanya. Dimensi kolom umumnya 15-20 cm, dengan jarak antar kolom 2-3.5 meter (Harahap, 2019).
- Atap: Mempertahankan bentuk Sulah Nyanda dengan struktur kuda-kuda kayu dan daun aren/kelapa kering sebagai penutup. Abing-abing untuk ventilasi juga ada.
- Penggunaan Pengikat Modern: Perbedaan utama adalah penggunaan paku secara eksplisit untuk sambungan, terutama pada struktur lantai dan dinding, dan kadang-kadang jangkar besi untuk penguatan kolom, terutama terlihat di rumah ketua adat (Harahap, 2019). Ini menandakan adopsi pragmatis alat bantu konstruksi modern.

Pengenalan elemen modern seperti paku dan jangkar besi dalam konstruksi rumah di Baduy Luar menandakan adopsi pragmatis teknologi eksternal untuk efisiensi dan daya tahan yang lebih baik. Ini mencerminkan adaptasi mereka yang fleksibel dan kesediaan untuk berinovasi dalam kerangka tradisional. Hal ini menunjukkan strategis di mana material tradisional dikombinasikan dengan pengikat modern untuk mempercepat

konstruksi atau meningkatkan integritas struktural.

Tata Ruang Interior dan Fungsinya

Rumah Baduy Luar umumnya mempertahankan pembagian ruang menjadi tiga bagian: Sosoro, Tepas, dan Imah, mirip dengan Baduy Dalam (Noppaleri & Anisa, 2020). Meskipun fungsi inti tetap sama, ada lebih banyak fleksibilitas dalam pemanfaatan ruang-ruang yang mencerminkan gaya hidup mereka yang lebih terbuka (Djumiko, 2007). Perbedaan yang mencolok adalah rumah Baduy Luar biasanya memiliki satu parako (perapian/tungku) dan terdapat warung pada area depan rumah (Susilowati et al., 2020).



Gambar 8. Denah Rumah Baduy Luar
Sumber: (Harahap, 2019)

Berbeda dengan rumah di Baduy Dalam yang memiliki beberapa parako, yang sering menandakan kehidupan keluarga besar (Delyuzir, 2024). Penggunaan satu parako di rumah Baduy Luar, dibandingkan dengan beberapa parako di Baduy Dalam, secara halus menunjukkan pergeseran menuju unit keluarga inti dan potensi kurangnya penekanan pada kehidupan komunal yang diperluas dalam satu tempat tinggal.

Bukaan (Pintu dan Jendela)



Gambar 9. Rumah Baduy Luar
Sumber: Peneliti, 2025

Berbeda dengan Baduy Dalam, rumah Baduy Luar memiliki lebih banyak bukaan. Terdapat jendela, terutama di ruangan yang lebih besar seperti imah tengah dan tepas. Jumlah pintu di rumah Baduy Luar lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan jumlah ruangan di dalam bangunan, dengan minimal empat pintu (Delyuzir, 2024).

Kehadiran jendela dan lebih banyak pintu di rumah Baduy Luar menandakan keterbukaan yang lebih besar terhadap dunia luar, baik secara harfiah (cahaya, udara, pemandangan) maupun metaforis (interaksi budaya). Ini berkorelasi langsung dengan keterlibatan sosial dan ekonomi mereka yang lebih fleksibel. Desain arsitektur dengan bukaan yang lebih banyak ini adalah manifestasi fisik dari permeabilitas budaya mereka.

STUDI PERBANDINGAN ARSITEKTUR RUMAH ADAT BADUY DALAM DAN BADUY LUAR

Perbandingan arsitektur rumah adat Baduy Dalam dan Baduy Luar mengungkapkan spektrum adaptasi budaya dan interpretasi filosofis dalam kerangka tradisi vernakular. Meskipun keduanya berbagi tipologi dasar Sulah Nyanda dan komitmen terhadap material alami, perbedaan dalam detail

desain dan praktik konstruksi, secara jelas mencerminkan tingkat konservatisme dan keterbukaan yang berbeda

Tabel 1. Perbandingan Arsitektur Rumah Adat Baduy Dalam dan Baduy Luar

Aspek Arsitektur	Baduy Dalam	Baduy Luar
Adaptasi Lahan (Kontur Tanah)	Ketat mengikuti kontur alami lahan, tanpa "cut and fill".	Fleksibel, kadang mengikuti kontur alami, kadang menggunakan "cut and fill" untuk perataan.
Pondasi	Batu kali pipih/bulat, diletakkan di atas tanah (tidak ditanam).	Batu kali pipih/bulat, diletakkan di atas tanah (tidak ditanam).
Material Dinding (Bilik)	Anyaman bambu polos, menutupi seluruh sisi rumah.	Anyaman bambu, kadang dengan motif kembang.
Penggunaan Pengikat Modern (Paku)	Tidak menggunakan paku atau alat modern.	Menggunakan paku untuk sambungan (lantai, dinding), kadang jangkar besi.
Tata Ruang Interior (Partisi)	Umumnya hanya satu partisi di ruang Imah.	Lebih fleksibel, detail partisi internal tidak spesifik, namun ada ruang besar seperti imah tengah dan tepas.
Jumlah Tungku (Parako)	Seringkali dua parako atau tiga parako menunjukkan keluarga besar.	Umumnya satu parako, menunjukkan potensi pergeseran ke keluarga inti.
Jendela	Tidak ada jendela sama sekali; sirkulasi udara melalui celah anyaman bambu.	Memiliki jendela, terutama di ruangan besar (imah tengah, tepas).
Pintu	Minimal, biasanya hanya pintu utama dan pintu ke Imah.	Lebih banyak dan fleksibel, menyesuaikan jumlah ruang (minimal empat pintu).
Filosofi Arsitektur	Sangat konservatif, menolak modernisasi, manifestasi ketat 'pikukuh'.	Adaptif tradisionalisme, menerima pengaruh eksternal pragmatis, negosiasi identitas.

Sumber: Peneliti, 2025

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan tipologi dan karakteristik arsitektur antara Baduy Dalam dan Baduy Luar merupakan hasil dari tingkat ketaatan yang berbeda terhadap aturan adat *pikukuh* serta variasi dalam tingkat keterbukaan terhadap pengaruh luar. Arsitektur Baduy Dalam identik dengan prinsip kesederhanaan, konservatisme budaya, dan penghormatan mutlak terhadap alam. Hal ini tercermin dari praktik konstruksi tanpa paku, adaptasi murni terhadap kontur tanah, minimnya bukaan, serta organisasi ruang yang menekankan kehidupan komunal. Sebaliknya, Baduy Luar menunjukkan

bentuk arsitektur yang lebih dinamis, terlihat dari penggunaan pengikat modern, variasi motif anyaman, fleksibilitas dalam perataan lahan, serta penambahan jendela dan pintu sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan fungsional modern. Meskipun demikian, kedua kelompok tetap mempertahankan inti tipologi vernakular berupa rumah panggung *Sulah Nyanda* dengan penggunaan material alami dan orientasi utara–selatan.

Secara keseluruhan, arsitektur Baduy mencerminkan hubungan harmonis antara budaya, filosofi spiritual, dan lingkungan. Studi ini menegaskan pentingnya pelestarian arsitektur vernakular sebagai warisan budaya yang memiliki nilai

ekologis tinggi, serta dapat menjadi referensi bagi pengembangan desain arsitektur berkelanjutan pada konteks modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baihaqi, M. D. M. (2024). *Suku Baduy: Sejarah, Kebudayaan, dan Tradisi Unik* / kumparan.com. Kumparan. <https://kumparan.com/dzakir/suku-baduy-sejarah-kebudayaan-dan-tradisi-unik-24A2d5vycjs>
- Alfira, F., & Uekita, Y. (2023). Hierarchy and Relationship of Hamlets: The Case of Baduy Tribe, Indonesia. *Asian Culture and History*, 15(1), p91. <https://doi.org/10.5539/ACH.V15N1P91>
- Ardan, R. (2008). The profile of upper integument lip of Baduy and the nearby living Sundanese in South Banten, West Java, Indonesia. *Dental Journal (Majalah Kedokteran Gigi)*, 41(3), 118. <https://doi.org/10.20473/J.DJMKG.V41.I3.P118-122>
- Aulivia Wiranto, A., & B Alexander, H. (2021, August 17). *Ini Empat Karakter Arsitektur Tradisional Suku Baduy*. Kompas.Com. <https://properti.kompas.com/read/2021/08/17/123000521/ini-empat-karakter-arsitektur-tradisional-suku-baduy?-page=all>
- Delyuzir, R. D. (2024). Studi Perbandingan Arsitektur Rumah Adat Baduy Dalam dan Baduy Luar. *Arsitekta: Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 6(02), 105–115. <https://doi.org/10.47970/ARSITEKTA.V6I02.758>
- Google. (2025). *Google Maps*. <https://www.google.com/maps>
- Nazmudin, A., & Aditya, I. K. W. (2021). Mengenal Rumah Adat Suku Baduy, Dibangun Tanpa Paku, Bertahan hingga Ratusan Tahun. *Kompas.Com*. <https://regional.kompas.com/read/2021/10/31/180000778/mengenal-rumah-adat-suku-baduy-dibangun-tanpa-paku-bertahan-hingga-ratusan?page=all>
- Noppaleri, R., & Anisa. (2020). *KAJIAN BENTUK DAN MAKNA PADA ARSITEKTUR VERNAKULAR BADUY LUAR, BANTEN*.
- Nuryanto. (2023). Intangible cultural heritage values in the Sunda Wiwitan ritual and ancient Sundanese manuscripts as basic concepts of traditional building in Indonesia. *International Journal of Intangible Heritage*, 18, 174–189. <https://www.ijih.org/volumes/article/1092>
- Nuryanto, Dwijendra, N. K. A., Paturusi, S. A., & Adhika, I. M. (2021). Technic and mystics of tukang wangunan in sundanese traditional houses in indonesia (Case study: Baduy tribe community-banten). *Civil Engineering and Architecture*, 9(2), 533–544. <https://doi.org/10.13189/cea.2021.090226>
- Oliver, P. (2006). *Built to Meet Needs: Cultural Issues in Vernacular Architecture* (P. Oliver, Ed.; 1st ed.). Elsevier.
- Permana, R. C. E., Nasution, I. P., & Gunawijaya, J. (2011). Kearifan Lokal tentang Mitigasi Bencana pada Masyarakat Baduy. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 15(1), 67–76. <https://doi.org/10.7454/mssh.v15i1.954>
- Ridjal, A. M., & Antariksa. (2019). *Arsitektur Masyarakat Agraris dan Perkembangannya* (A. M. Ridjal & Antariksa, Eds.; 1st ed.). UB Press.
- Sabarilah Hasim, I. (2025). *KARAKTERISTIK DAN DINAMIKA LANSKAP BUDAYA VERNAKULAR MASYARAKAT BADUY DESA KANEKES – BANTEN SELATAN*.
- Senoaji, G. (2010). Masyarakat Baduy, Hutan, dan Lingkungan. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 17(2), 113–123. <https://doi.org/10.22146/JML.18710>
- Septianto, E., Hakim, A. R., Sudrajat, R. S., Nurzaman, S., & Suparman, Y. (2014). KAJIAN ARSITEKTUR VERNAKULAR PADA BANGUNAN DI KAMPUNG MAHMUD. *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur*, 2(4). <https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/rekakarsa/article/view/605>
- Solikhah, N. (2020). Ethnic tourism and sustainable of vernacular settlement in Cibeo Village, Baduy Dalam. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 452(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/452/1/012021>
- Suku Bangsa. (2017). *Indonesia.Go.Id*. <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>

Suroso, P., Syakir, A., & Gandarum, D. N. (2023). Typomorphology of Traditional Village In Baduy Village, Banten, Indonesia. In *American Journal of Multidisciplinary Research & Development (AJMRD)* (Vol. 05). www.ajmrd.com

Wardana, S. M. (2025). *Suku Baduy Relevan dengan Antropologi*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/sherenmakhelda/684ec076ed64153b53352652/suku-baduy-relevan-dengan-antropologi>

Yulianti, C. (2022). *Sejarah Suku Baduy, Ciri Khas, dan Fakta Unik Adatnya*. DetikEdu. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6406067/sejarah-suku-baduy-ciri-khas-dan-fakta-unik-adatnya>

Yuono, B. P. (2024). Adat Istiadat Masyarakat Baduy. *Jurnal Sitakara*, 9(1). <https://doi.org/10.31851/SITAKARA.V9I1.14756>